

Pengembangan Desain Motif Batik pada UKM Batik Metha Sembagi dengan Mengangkat Potensi Unggulan Desa Pandanrejo

¹Toyibah Kusumawati, ²Atika Jauharia Hatta*, ³Y.Yohakim Marwanta, ⁴Muhammad Sabandi

**Corresponding Author*

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

³Universitas Teknologi Digital Indonesia

⁴Universitas Sebelas Maret Surakarta

email : ¹toyibahkusumawati@yahoo.com, ²atika@stieykpn.ac.id, ³yohak81@gmail.com,

⁴muhsabandi@staff.uns.ac.id

Abstract

This community service aims to improve the batik group SME in Kaligesing District, namely the Metha Sembagi Pandanrejo Batik Group SMEs, which is chaired by Kanthi Widiyati. The Metha Sembagi Pandanrejo Batik Group has problems in the production sector, namely batik motif designs that are still monotonous and less attractive. The solution provided by the service to overcome the problem of designs that are still monotonous, the service will train and provide assistance to create newly and innovative batik motif designs to increase buyer interest. The theme for developing the motif design is to highlight the superior potential of Pandanrejo village, including the Kaligesing breed of etawa goats and the natural environment of Pandanrejo village. The method used in this activity is a participatory training and supervision method, partners will always be involved in every stage of the activity. The results that have been achieved in this community service include designs for the Rangkang Menda motif, Pandanrejo motif, and Ramban motif. With this batik motif design development training, SMEs have been able to create more attractive batik designs.

Keywords: *Batik Design, Community Service Program, Pandanrejo Village, Stamped Batik.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan UKM kelompok batik di Kecamatan Kaligesing, yaitu UKM Kelompok Batik Metha Sembagi Pandanrejo. Kelompok Batik Metha Sembagi Pandanrejo memiliki permasalahan dalam bidang produksi, yaitu desain motif batik yang masih monoton dan kurang menarik. Solusi yang diberikan tim program untuk mengatasi masalah desain yang masih monoton, tim program akan melatih dan melakukan pendampingan membuat desain motif batik baru yang inovatif untuk meningkatkan minat pembeli. Tema pengembangan desain motif adalah dengan mengangkat potensi unggulan desa Pandanrejo diantaranya yaitu kambing peranakan etawa ras Kaligesing dan lingkungan alam desa Pandanrejo, sehingga dengan demikian tercipta batik khas desa Pandanrejo, yaitu batik dengan tema motif kambing peranakan etawa ras Kaligesing dan lingkungan alam desa Pandanrejo. Batik ini nantinya diharapkan menjadi salah satu produk unggulan desa yang dapat mendukung keberadaan desa Pandanrejo sebagai desa wisata, dan diproduksi oleh warga desa Pandanrejo sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi warga desa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan *bottom-up* atau partisipatif, artinya mitra akan selalu dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil yang telah dicapai dalam pengabdian ini antara lain desain motif Rangkang Menda, motif Pandanrejo, dan motif Ramban. Dengan adanya pelatihan pengembangan desain motif batik ini, UKM telah mampu membuat desain batik yang lebih menarik.

Kata kunci: Desain Motif Batik, Program Kemitraan Masyarakat, Desa Pandanrejo, Batik Cap.

1. Pendahuluan

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada UKM Kelompok Batik Metha Sembagi yang terletak di Desa Wisata Pandanrejo atau dikenal dengan sebutan Dewa Pandan, di kecamatan Kaligesing Purworejo Jawa Tengah. Desa Pandanrejo merupakan salah satu desa yang berada di kawasan deretan perbukitan Menoreh. Letaknya tepat berbatasan dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Desa Pandanrejo berjarak 17 km dari pusat kota Purworejo dan 36 km dari pusat kota Yogyakarta. Desa Pandanrejo terdiri dari dua pedukuhan dan 7 RT. Berdasar data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, jumlah penduduknya sebanyak 1085 orang, dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki 539 dan perempuan 546 dengan jumlah 360 KK. Sebagai desa wisata, desa ini mempunyai cukup banyak potensi, diantaranya: obyek wisata alam, pasar seton, homestay, produk UMKM, souvenir dan wisata budaya (Maulina et al., 2022). Di desa Pandanrejo ini sebagian besar penduduknya adalah peternak kambing peranakan etawa ras Kaligesing, sehingga di desa ini ada juga wisata edukasi kambing peranakan etawa ras Kaligesing. (Maulina et al., 2022).

Desa Pandanrejo telah mampu berkembang cukup pesat sebagai desa wisata dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimilikinya tersebut (Nurwanda, 2023). Salah satu potensi yang sedang gencar dikembangkan saat ini adalah potensi dibidang kerajinan, yaitu kerajinan batik, hal ini dikarenakan di daerah ini belum ada kerajinan batik dan minimnya keberadaan kerajinan lainnya. Diharapkan dari kelompok kerajinan batik ini akan menghasilkan kerajinan batik khas desa Pandanrejo, dan sekaligus akan menjadi souvenir.

UKM Kelompok Batik Metha Sembagi merupakan satu satunya usaha batik yang ada di desa Pandanrejo. Kelompok kerajinan batik ini beralamat di (Setedun) Klepu RT 001/ RW 002 desa Pandanrejo, tepatnya berada di lokasi Patunggon Krpyak, yang biasa disebut dengan "Kampung Kerajinan Setedun". UKM yang diketuai oleh Kanthi Widiyati ini, mempunyai anggota sebanyak 5 orang dan setiap bulan baru mampu membuat kerajinan batik sebanyak 10 produk baik batik cap maupun tulis. UKM ini relatif masih baru berkembang dalam bidang batik, sehingga belum memiliki ciri khusus dalam batiknya. Semua produk yang dibuat UKM ini dipasarkan utamanya di sekitar desa wisata tersebut, sekitar kota Purworejo, dan Yogyakarta. Selain itu, UKM ini juga mengandalkan pembeli yang berkunjung di kawasan desa Pandanrejo. Produksi batik utamanya lebih ditekankan pada batik cap, hal ini dikarenakan batik cap harga jualnya relatif lebih murah, jauh dibandingkan batik tulis, sehingga dapat lebih menarik minat wisatawan lokal untuk membelinya sebagai souvenir saat berwisata ke desa Pandanrejo, ataupun memenuhi pesanan konsumen karena harganya yang relatif miring tersebut. Namun UKM ini juga mencoba memenuhi kebutuhan konsumen dengan membuat batik tulis, namun jumlahnya tidak banyak, dan sangat jarang.

Kendala yang dihadapi oleh UKM Metha Sembagi ini diantaranya adalah kurangnya referensi motif batik yang diproduksi. Motif batik yang diproduksi hingga saat ini kurang up to date dan monoton. Belum ada ciri khas khusus motif batik untuk UKM ini. Motif batiknya masih sederhana dan juga masih mengikuti motif dari batik yang banyak terdapat di pasaran, sehingga masih kurang diminati oleh wisatawan ataupun konsumen di luar daerah desa wisata Pandanrejo. Oleh karena itu dalam kegiatan ini mengupayakan adanya inovasi dan kreatifitas yang tinggi untuk menciptakan motif batik yang up to date, menarik, serta memiliki ciri khas tertentu yang berbasis pada potensi lokal, sehingga konsumen menjadi lebih tertarik dengan motif batik hasil produksi dari kelompok batik Metha Sembagi.

Kemampuan untuk proses pewarnaan batik juga masih kurang, sehingga warna dari batik yang dihasilkan masih sederhana dan kurang variasi. Selain itu alat yang digunakan untuk produksi sebagian besar masih peralatan seadanya, dan belum memadai, diantaranya loyang yang digunakan untuk proses pengecapan ukurannya masih kecil. Dengan demikian perlu kiranya ada penambahan alat loyang cap yang berukuran besar, sehingga dapat mendukung proses produksi kain batik yang lebih baik dan berkualitas (Aini dan Affanti, 2022).

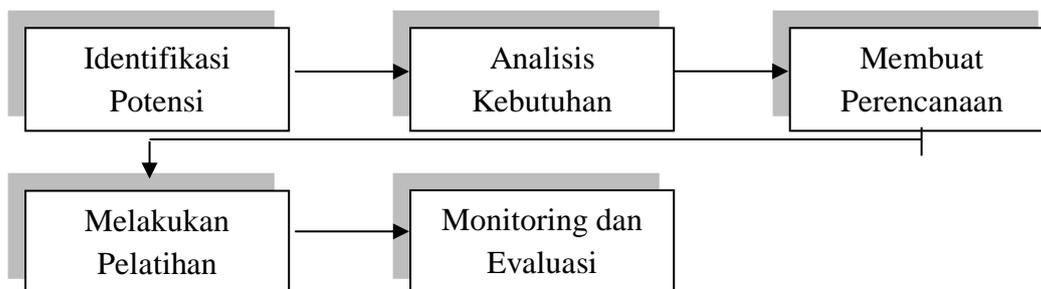


Gambar 1. Produk Batik Metha Sembagi

Berdasarkan permasalahan-permasalahan prioritas yang dihadapi oleh UKM, solusi yang diusulkan dalam kegiatan ini adalah tim program dan mitra akan mengembangkan desain motif batik yang lebih inovatif. Motif batik yang dikembangkan pada pengabdian ini adalah dengan mengangkat potensi unggulan desa Pandanrejo untuk meningkatkan inovasi agar kain batik diminati oleh konsumen. Inovasi merupakan salah satu yang dapat digunakan sebagai keunggulan bersaing bagi perusahaan. Potensi desa yang diangkat sebagai sumber inspirasi untuk pembuatan motif batik diantaranya adalah kambing peranakan etawa ras Kaligesing dan lingkungan alam desa Pandanrejo. Dengan pengembangan motif ini, diharapkan menjadi salah satu penciri khusus ketika konsumen mencari kain batik. Ketika konsumen mendengar batik Pandanrejo, harapannya konsumen akan langsung teringat pada batik dengan tema kambing peranakan etawa ras Kaligesing dan lingkungan alam desa Pandanrejo. Dengan dikembangkan desain motif batik yang menarik dan memiliki ciri khusus, UKM diharapkan dapat lebih mengembangkan usahanya (Rondi, De Massis, and Kotlar, 2019), dan bahkan pengembangan usahanya dapat dijadikan komoditi ekspor (Rajapathirana and Hui, 2018). Dengan demikian, tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah meningkatkan penjualan produk UKM kelompok batik Metha Sembagi melalui pengembangan desain motif batik. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan UKM dapat mengembangkan desain motif batik yang lebih inovatif dan lebih menarik sehingga dapat lebih meningkatkan minat konsumen untuk membeli sehingga omset UKM juga akan mengalami peningkatan.

2. Metode

Pendekatan *bottom-up* atau "partisipatif" digunakan dalam metode pelaksanaan dalam pengabdian ini. Pelibatan mitra secara aktif untuk berpartisipasi dalam mengidentifikasi masalah, mencari penyelesaian yang tepat, dan melakukan tindakan bersama. Perencanaan tindakan dalam pendekatan ini dirancang untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan kelompok mitra, dan dilaksanakan secara partisipatif bersama mitra



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 3 di atas menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk UKM Kelompok batik Metha Sembagi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Potensi. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap peralatan yang digunakan, manajemen, potensi pasar, jumlah dan keahlian tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, serta lingkungan yang berhubungan dengan kegiatan usaha.

2. Tahap Analisis Kebutuhan. Tahap ini melibatkan analisis kebutuhan dan identifikasi masalah prioritas yang paling mendesak dan harus disesuaikan dengan kemampuan UKM.
3. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini, disusun rencana kerja atau kegiatan yang akan diterapkan, termasuk persiapan dan pelaksanaan kegiatan.
4. Tahap Pelatihan. Tahap ini mencakup pelatihan dan pendampingan, khususnya pelatihan pengembangan desain untuk meningkatkan penjualan produk UKM.
5. *Monitoring* dan Evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan pendampingan dan pelatihan dengan mengamati dampaknya terhadap kepuasan dan, dalam jangka panjang, terhadap peningkatan produksi dan omset penjualan.

Dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini tim program membahas setiap permasalahan yang ada bersama mitra UKM, bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada, dan kemudian tim program akan memberikan pelatihan yang dibutuhkan oleh mitra UKM Kelompok batik Metha Sembagi. Tahapan pelatihan meliputi pelatihan pembuatan motif batik, kemudian pembuatan canting cap, lalu pembuatan kain batik dengan menerapkan motif batik yang telah dibuat. Proses selanjutnya, mahasiswa program studi seni kriya akan membantu melakukan pendampingan terkait proses pembuatan kain batik.

UKM selama kegiatan PKM berlangsung, akan selalu ikut berpartisipasi secara aktif. Partisipasi dimulai dari perencanaan kegiatan yang akan dilakukan sampai dengan tahap evaluasi. UKM dilibatkan dalam pengabdian ini agar benar-benar memahami permasalahan usaha yang dihadapinya, menumbuhkan kesadaran UKM untuk memahami kebutuhan nyata yang harus segera diperbaiki, dan menumbuhkan kesadaran UKM untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan yang dilakukan UKM Kelompok batik Metha Sembagi dalam PKM ini antara lain:

1. Melakukan identifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya
2. Turut terlibat dalam pengembangan desain motif batik yang lebih inovatif.
3. Turut terlibat dalam pembuatan canting cap.
4. Menerapkan desain motif batik ke dalam kain dengan menggunakan canting cap yang telah dibuat.

3. Hasil dan Pembahasan

Batik yang dihasilkan oleh UKM Metha Sembagi sebagian besar adalah batik cap. Batik telah ada sejak zaman Majapahit dan menjadi pakaian yang identik dengan bangsa Indonesia. Tidak ada yang tahu pasti kapan batik pertama kali diciptakan, namun motif batik dapat ditemukan pada artefak seperti candi dan patung. Seni batik merupakan seni menggambar di atas kain untuk pakaian, yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga kerajaan Indonesia. Pada awalnya, batik hanya dibuat di dalam keraton untuk pakaian raja, keluarganya, dan pengikutnya. Batik yang digunakan di lingkungan istana dianggap milik eksklusif dalam benteng dan tidak boleh digunakan oleh orang lain. Hal ini menyebabkan kekuasaan raja dan pola perilaku masyarakat menjadi dasar dalam penciptaan batik. Akhirnya, muncul konsep batik klasik dan tradisional, dengan penentuan tingkatan klasik menjadi hak prerogatif raja.

Beberapa teknik dalam membuat batik adalah batik tulis, batik cap, dan batik lukis (Lisbijanto, 2013). Batik tulis dibuat secara manual dengan tangan menggunakan alat canting untuk menerapkan malam pada motif batik. Proses pembuatan batik tulis memerlukan kesabaran dan ketelitian tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan pernah identik. Kerumitan proses ini menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini biasanya dipakai oleh raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan. Sementara itu, teknik batik cap, yang banyak diproduksi oleh UKM Metha Sembagi, dibuat menggunakan cap atau stempel motif batik yang terbuat dari tembaga atau dengan menggunakan gulungan kecil kertas.

Menurut Soedarsono (1998) batik cap atau ngecap adalah proses membatik dengan cara menerapkan cap lilin batik cair pada kain. Batik cap sebenarnya tidak memiliki perbedaan signifikan dengan batik tulis, karena keduanya melalui proses tutup celup. Perbedaan utamanya terletak pada

alat untuk membuat motif; batik tulis menggunakan alat canting tulis, sedangkan batik cap menggunakan alat canting cap yang berbentuk seperti stempel. Kelebihan dan kekurangan batik cap adalah batik cap tidak sehalus batik tulis, namun proses pembuatannya lebih cepat (Astuti dan Hastuti, 2017). Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempercepat waktu pembuatan. Motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap relatif murah karena dapat diproduksi secara massal. Teknik ini banyak digunakan oleh kelompok batik Metha Sembagi dalam pembuatan kain batiknya, sehingga tim program memberikan pelatihan motif batik dengan teknik cap. Salah satu motif yang dikembangkan adalah motif Rangkang Menda. Sementara itu, teknik ketiga yang dapat diterapkan adalah teknik batik lukis. Batik lukis dibuat dengan melukis motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terikat pada pakem motif batik yang ada dan dibuat sesuai keinginan pelukis. Batik lukis ini memiliki harga yang mahal karena termasuk batik yang eksklusif dan diproduksi dalam jumlah terbatas.

Salah satu program yang dilaksanakan dalam pengabdian PKM ini adalah pelatihan pengembangan desain motif batik. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan mitra, mitra UKM menyatakan bahwa mereka masih menggunakan desain motif batik yang monoton dan kurang bervariasi. Oleh karena itu, mitra meminta pelatihan untuk mengembangkan desain motif batik yang khas dan menarik bagi konsumen. Produk harus disesuaikan dengan preferensi pasar sasaran sebagai salah satu strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif (Lumpkin & Dess, 2001; Hult et al., 2005).

Selain itu, inovasi produk juga merupakan faktor penentu yang signifikan. Altuntas et al. (2012) menunjukkan bahwa inovasi produk berpengaruh terhadap keunggulan bersaing. Motif khas dapat meningkatkan daya saing UKM batik, dan memajukan industri batik, khususnya UKM Metha Sembagi. Desain motif hias merupakan aspek penting dalam produk batik (Sartika, Eskak & Sunarya, 2017). Motif khas suatu daerah dapat diciptakan dengan menggali potensi alam dan budaya yang unik di daerah tersebut (Salma, 2019: 151).

Pelatihan pengembangan desain motif batik dilakukan dalam beberapa tahap, termasuk pelatihan pembuatan desain motif batik, pembuatan canting cap dari kertas, dan pembuatan kain batik dengan menerapkan motif yang telah dibuat. Pada tahap awal, tim program memberikan contoh desain motif batik dan mengajarkan cara menciptakan serta mengembangkan motif batik, hingga menyusun motif tersebut menjadi pola yang harmonis dan menarik. Proses mencipta menurut Chapman terdiri dari tiga tahapan: 1) Tahap pertama adalah menemukan gagasan, yaitu proses eksplorasi pencarian ide; 2) Tahap kedua adalah mengembangkan ide tersebut menjadi gambaran pravisual yang dapat diberi bentuk konkrit; 3) Tahap ketiga adalah memvisualisasikan ide tersebut ke dalam medium tertentu (Syakir, 2018: 94). Dalam mengembangkan motif batik, perlu dilakukan studi referensi dan studi bentuk untuk mendapatkan informasi serta memahami lebih dalam ide yang akan dikembangkan. Kemudian, dilanjutkan dengan menggambar motif batik dan menyusunnya menjadi pola motif yang utuh dan harmonis (Kudiya, 2019: 65-72).

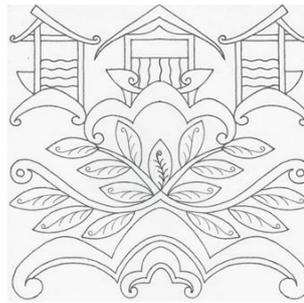
Beberapa pengembangan motif batik telah dilakukan oleh pengabdian atau peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Subekti, Syakir, and Mujiyono (2019) yang mengembangkan desain motif batik Semarang pada unit usaha batik FIGA Semarang. Pengembangan motif batik oleh pengabdian ini dilakukan dengan cara merumitkan corak motif, mengkombinasikan berbagai bentuk hingga tercipta motif baru. Pengabdian serupa juga dilakukan oleh Irhandayaningsih (2017) yang mengembangkan motif batik dengan ciri khas ornamen visual berupa tanaman kopi di setiap motifnya. Untuk membuat motif batik yang lebih bervariasi, ornamen daun dan biji kopi dari beberapa batik Temanggung, khususnya di pengrajin "Batik Lumbung," juga dikembangkan.

Dalam pelatihan pembuatan motif batik ini, mitra UKM diajak berpartisipasi dan diajari bagaimana cara mencari ide, lalu mencari sumber referensi yang relevan dengan ide tersebut, kemudian mitra dilatih untuk membuat gambar desain motif batik berdasarkan ide tersebut. Desain motif batik dalam pengabdian ini dibuat dengan mengangkat ide potensi unggulan desa Pandanrejo diantaranya yaitu kambing peranakan etawa ras Kaligesing dan lingkungan alam desa Pandanrejo. Hal ini mengingat karena desa Pandanrejo mempunyai cukup banyak potensi yang menarik, diantaranya adanya kambing peranakan etawa ras Kaligesing yang banyak dipelihara oleh penduduk desa Pandanrejo, dan lingkungan alam desa yang menarik. Dari dua potensi tersebut terciptalah beberapa desain motif batik, yaitu: motif Rangkang Menda, motif Pandanrejo, dan motif Ramban.

Motif ini diharapkan menjadi ciri khas bagi kelompok batik Metha Sembagi dalam memproduksi kain batiknya. Dengan motif yang lebih menarik ini, dan juga memiliki ciri batik yang khas, konsumen diharapkan akan lebih tertarik dan dapat meningkatkan penjualan dari kelompok batik Metha Sembagi ini. Berikut adalah motif Rangkang Menda, motif Pandanrejo dan motif Ramban:

1. Motif batik dengan judul Rangkang Menda.

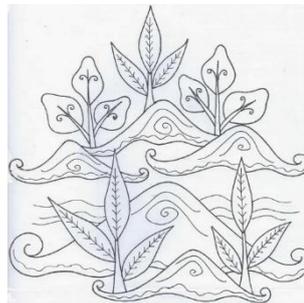
Motif batik Rangkang Menda ini telah berhasil dibuatkan hak ciptanya. Motif ini terinspirasi dari penduduk desa Pandanrejo yang mayoritas pekerjaannya adalah beternak kambing peranakan etawa ras Kaligesing. Untuk memelihara kambing peranakan etawa tersebut, para penduduk desa harus mempunyai kandang, sehingga di desa ini banyak terdapat kandang kambing. Motif ini menggambarkan kandang-kandang kambing peranakan etawa yang ada di desa Pandanrejo, yang disertai juga dengan gambar makanan kambing serta lingkungan alam sekitar kandang.



Gambar 3. Motif Rangkang Menda

2. Motif Batik dengan judul Pandanrejo

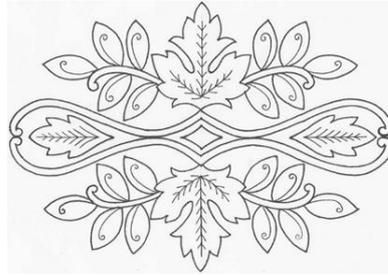
Motif ini terinspirasi dari desa Pandanrejo yang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kaligesing Purworejo Jawa Tengah. Desa ini terletak di daerah perbukitan Menoreh. Wilayah desa ini berupa perbukitan yang banyak ditumbuhi berbagai macam pohon. Motif batik ini menggambarkan wilayah desa Pandanrejo yang berupa perbukitan yang banyak ditumbuhi berbagai macam pohon.



Gambar 4. Motif Pandanrejo

3. Motif Batik dengan judul Ramban

Motif batik ini menggambarkan makanan dari kambing peranakan etawa ras Kaligesing, yang berupa dedaunan dari berbagai macam pohon/tanaman. Salah satu diantara tanaman yang baik untuk makanan kambing peranakan etawa adalah tanaman Gamal.



Gambar 5. Motif Ramban

Tahap berikutnya setelah pelatihan pembuatan motif batik adalah pembuatan canting cap dari kertas. Mitra diberi bimbingan dan arahan membuat canting cap dari kertas. Pembuatan canting cap dari kertas ini cukup mudah dan dapat dilakukan secara manual. Biaya pembuatannya terjangkau dan bahannya juga mudah didapatkan (Vilaruka, 2022: 93). Proses pembuatan canting cap dilakukan secara bertahap yaitu mengukur dan memotong kertas duplek, memotong papan untuk alas canting, membuat desain motif batik lalu menempelkannya pada papan, menempelkan potongan kertas dengan lem dan menyesuaikannya dengan bentuk motif batik, merapikan potongan kertas yang sudah ditempelkan lalu memberinya lem, meratakan permukaan canting dengan cara diampelas, dan memasang gagang (Sagita, 2023).

Kegiatan pelatihan pembuatan canting cap kertas ini menghasilkan tiga macam canting cap, yaitu canting cap motif Rangkang Menda, canting cap motif Pandanrejo dan canting cap motif Ramban.



Gambar 6. Canting Cap Motif Rangkang Menda, Motif Pandanrejo dan Motif Ramban

Tahap selanjutnya adalah pelatihan pembuatan kain batik dengan mengaplikasikan desain motif batik yang telah dibuat sebelumnya. Penyusunan motif batik secara harmonis dengan teknik batik cap (menggunakan canting cap) dilakukan dari kertas yang telah dibuat. Pembuatan motif juga dengan cara mengombinasikannya dengan motif lainnya ataupun dengan motif yang sudah dibuat oleh mitra, sehingga tercipta susunan motif baru dan menarik. Dari tiga motif batik yang telah dibuat, dapat dibuat menjadi beberapa kombinasi kain batik dengan susunan motif dan pewarnaan yang berbeda.

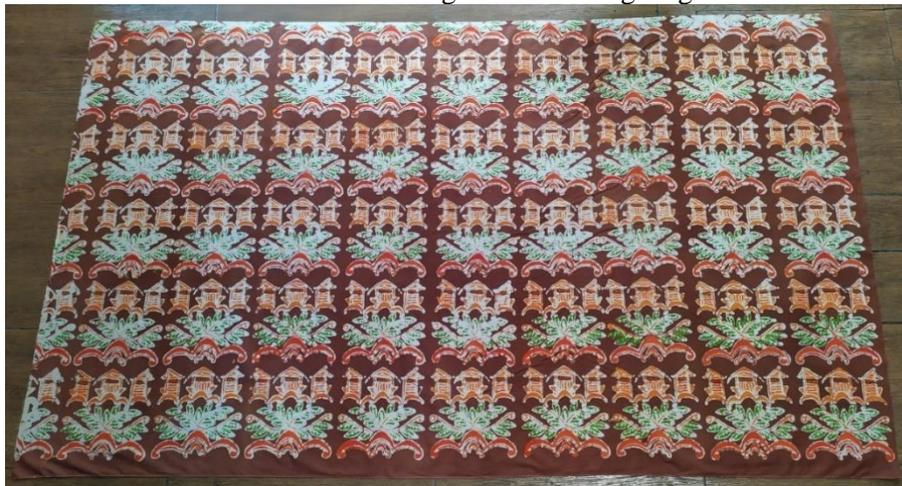
Pada tahap ini pembimbingan dan arahan kepada mitra juga diberikan diman proses membuat kain batik ini mulai dari proses awal sampai menjadi kain batik. Umumnya proses pembuatan batik melalui dua tahap. Tahap persiapan yang merupakan tahap pertama yaitu mempersiapkan kain mori.

Proses persiapan ini diantaranya: pencucian kain, penganjian, dan penyetrakan. Kemudian Kedua tahap ke dua adalah membuat batik yang meliputi: 1. pelekatan lilin/malam pada kain, yang dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu ditulis dengan menggunakan canting tulis; dicapkan dengan menggunakan canting cap; dan dilukiskan dengan menggunakan kuwas atau jegul. 2. Pewarnaan batik, dilakukan dengan cara dicelupkan atau di "colet" atau dilukiskan. 3. Penghilangan lilin/"nglorod" (Susanto, 1980). Proses pembuatan batik cap pada intinya sama dengan proses batik tulis, yang membedakan hanya pada proses pelekatan malamnya saja, pada batik tulis menggunakan

canting tulis sedangkan pada batik cap menggunakan canting cap. Proses batik cap meliputi: persiapan bahan dan alat, pengecapan, pewarnaan, dan “*pelorodan*” (Aini dan Affanti, 2022) Berikut adalah kain batik yang telah dihasilkan dari pelatihan:



Gambar 7. Kain Batik dengan Motif Rangrang Menda



Gambar 8. Kain Batik dengan Motif Rangrang Menda



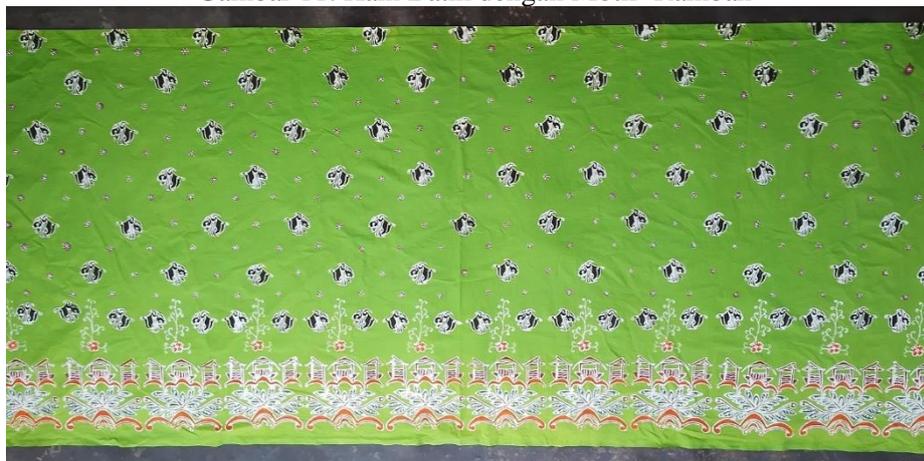
Gambar 9. Kain Batik dengan Motif Pandanrejo



Gambar 10. Kain Batik dengan Motif Pandanrejo



Gambar 11. Kain Batik dengan Motif Ramban



Gambar 12. Kain Batik dengan Motif Kombinasi: Motif Rangkang Menda, Motif Kambing dan Motif Tanaman



Gambar 13. Kain Batik dengan Motif Kombinasi: Motif Pandanrejo, Motif Kandang dan Motif Kambing.



Gambar 14. Pelatihan Pengembangan Desain Motif Batik

Salah satu dari 3 motif batik yang telah diciptakan tersebut yaitu motif Rangkang Menda, telah didaftarkan HAKI, dan sudah mendapatkan sertifikat hak cipta. Untuk dua desain lainnya rencananya juga akan didaftarkan HAKI.

Pelaksanaan program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini mendapat kendala, diantaranya dalam setiap pertemuan selalu ada peserta yang tidak datang dikarenakan jadwalnya bertabrakan dengan adanya kegiatan pribadi peserta ataupun adanya jadwal kegiatan Masyarakat. Selain itu, yang menjadi sedikit tantangan bagi tim program adalah perjalanan menuju ke lokasi desa Pandanrejo yang harus melalui jalan berkelok kelok dan menanjak yang cukup menantang, hal ini disebabkan karena lokasi desa Pandanrejo terletak di daerah pegunungan.

Dengan adanya pelatihan pengembangan desain motif batik ini, diharapkan konsumen menjadi lebih tertarik lagi untuk membeli karena mereka memiliki alternatif desain yang lebih beragam. Jika konsumen semakin banyak yang membeli, maka diharapkan usaha UKM ini dapat berkembang lebih

pesat lagi, tidak hanya di tingkat lokal namun juga dapat di tingkat nasional, atau bahkan internasional.

4. Simpulan

Pelatihan pengembangan desain motif batik pada UKM Kelompok batik Metha Sembagi melalui kegiatan Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini sangat memberikan manfaat yang baik bagi pengembangan usaha UKM. Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dan pelaku usaha mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan serta wawasan baru terutama dalam mengembangkan motif batiknya. Sebelumnya motif yang dimiliki mitra UKM terkesan hanya monoton dan kurang menarik minat konsumen. UKM akan kalah bersaing dengan produk sejenis karena motif batiknya yang sudah pasaran, tidak unik, dan kurang inovatif, sehingga sulit untuk memasuki pasar nasional. Dengan adanya pelatihan pengembangan desain motif batik ini, tim program telah melatih UKM untuk dapat membuat motif batik yang menarik dan inovatif. Ada tiga alternatif desain motif batik yang telah dibuat, yang dapat dipergunakan sebagai referensi dalam membuat batik. Dari tiga motif batik tersebut mitra UKM dapat membuat berbagai variasi susunan motif batik sehingga akan tercipta berbagai macam pola motif yang harmonis dan menarik. Selain itu tiga desain motif batik tersebut juga dapat disusun dan dikombinasikan antara motif satu dengan motif yang lainnya, dan juga dapat dikombinasikan dengan motif yang sudah dimiliki oleh mitra. Dengan demikian puluhan desain motif batik yang baru dapat tercipta dari penyusunan dan pengkombinasian tiga motif yang ada, ataupun juga pengkombinasian dengan motif yang telah dimiliki mitra, sehingga motif tersebut dapat menjadi ciri khusus yang merupakan pembeda batik Metha Sembagi dengan batik-batik yang lain. Saran terkait pengembangan desain ini adalah perlu adanya komitmen yang kuat dari pemilik usaha untuk mengembangkan desainnya secara berkesinambungan dan senantiasa mengamati trend yang muncul di pasar saat ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Program pengabdian masyarakat ini terselenggara atas pendanaan dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) melalui program hibah pengabdian masyarakat melalui skema program pemberdayaan kemitraan masyarakat (PKM) tahun 2023.

6. Referensi

- Aini, Safira. n.d. "PENCIPTAAN BATIK KONTEMPORER DENGAN CAP BERBAHAN KERTAS."
- Altuntaş, Gültekin, Fatih Semerciöz, and Hanife Eregez. 2013. "Linking Strategic and Market Orientations to Organizational Performance: The Role of Innovation in Private Healthcare Organizations." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 99: 413–19.
- Astuti, Sri Puji, and Rani Hastuti. 2017. "Identifikasi Persentase Printing, Batik Tulis Dan Batik Cap Di Blok Vip International Batik Center (Ibc) Pekalongan." *JURNAL LITBANG KOTA PEKALONGAN* 12.
- Hult, G Tomas M, David J Ketchen Jr, and Stanley F Slater. 2005. "Market Orientation and Performance: An Integration of Disparate Approaches." *Strategic Management Journal* 26 (12): 1173–81.
- Irhandayaningsih, Ana. 2017. "Pengembangan Motif Batik Temanggung Melalui Penguatan Ciri Visual Bertema Kopi." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 1 (2): 71–77.
- Is-Nurwanda, Mushthafa. 2022. "Analisis Upaya Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo Dalam Keberhasilan Menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021." *Journal of Politic and Government Studies* 12 (1): 85–105.
- Kudiya, Komarudin. 2019. *Kreativitas Dalam Desain Batik: Koleksi Buku Komar# 01*. ITB Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. "Batik Edisi Pertama." *Yogyakarta: Graha Ilmu*.

- Lumpkin, G Thomas, and Gregory G Dess. 2001. "Linking Two Dimensions of Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle." *Journal of Business Venturing* 16 (5): 429–51.
- Maulina, Lien, Dede Kuswandi, Siti Yulia Irani Nugraha, Hanna Daniati, and Eka Rosiana. 2022. "Pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo Menuju Desapreneur." *Media Wisata* 20 (2): 233–48.
- Rajapathirana, RP Jayani, and Yan Hui. 2018. "Relationship between Innovation Capability, Innovation Type, and Firm Performance." *Journal of Innovation & Knowledge* 3 (1): 44–55.
- Rondi, Emanuela, Alfredo De Massis, and Josip Kotlar. 2019. "Unlocking Innovation Potential: A Typology of Family Business Innovation Postures and the Critical Role of the Family System." *Journal of Family Business Strategy* 10 (4): 100236.
- Sagita, Amelia, and Agusti Efi. 2023. "Pembuatan Canting Cap Batik Dari Bahan Kertas." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2): 17546–55.
- Salma, II. 2019. "Pengembangan Batik Motif Khas Daerah Di Balai Besar Kerajinan Dan Batik." *Dinamika Kerajinan Dan Batik* 36 (2): 149–62.
- Sartika, Dewi, Edi Eskak, and I Ketut Sunarya. 2017. "Uma Lengge Dalam Kreasi Batik Bima." *Dinamika Kerajinan Dan Batik* 34 (2): 73–82.
- Sewan, Susanto. 1980. "Seni Kerajinan Batik Indonesia." *Balai Penelitian Dan Pengembangan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI*.
- Soedarsono, Adik A, Susan L Murray, and Yildirim Omurtag. 1998. "Productivity Improvement at a High-Tech State-Owned Industry-an Indonesian Case Study of Employee Motivation." *IEEE Transactions on Engineering Management* 45 (4): 388–95.
- Subekti, Dwi Wahyu, Syakir Syakir, and Mujiyono Mujiyono. 2019. "Pengembangan Desain Motif Batik Semarang Pada Unit Usaha Batik Figa Semarang." *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 8 (3): 27–34.
- Syakir, Syakir. 2019. "EKSPRESI SENI BERBASIS LINGKUNGAN PESISIRAN (KAJIAN EKSPLORATIF PENGEMBANGAN DESAIN BATIK MANGROVE SEMARANG SEBAGAI WUJUD KONSERVASI)." *Indonesian Journal of Conservation* 7 (2).
- Vilaruka, Drina, and Siti Mutmainah. n.d. "UJI COBA PEMBUATAN CANTING CAP BATIK DENGAN MENGGUNAKAN BERBAGAI MACAM KERTAS."